

**Pelestarian Tradisi *Buka Sasi* Berbasis Nilai Relegius Dan Kerifan Ekologis Pada Masyarakat
Pulau Ay Kecamatan Banda**

*Preservation of the Buka Sasi Tradition Based on Relegial Values and Ecological Integrity in the Islands Ay Community,
Banda District*

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Banda Naira
*e-mail: kwati2067@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Buka Sasi* merupakan kearifan lokal masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda, yang berfungsi mengatur pemanfaatan sumber daya laut melalui pencabutan larangan adat setelah masa penutupan. Tradisi ini dilaksanakan melalui upacara adat dan doa bersama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas keberkahan hasil laut yang telah dijaga. Namun, dinamika sosial dan modernisasi berpotensi menggeser pemahaman masyarakat terhadap nilai religius dan ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melestarikan tradisi *Buka Sasi* melalui penguatan nilai-nilai religius sebagai dasar etika pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif-kultural, diskusi kelompok, pendampingan tokoh adat dan tokoh agama, serta sosialisasi kepada masyarakat nelayan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *Buka Sasi* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius (kepatuhan terhadap adat, kebersamaan dan solidaritas sosial, pewarisan tradisi leluhur, keseimbangan hidup (harmoni), pengendalian diri dan etika pemanfaatan alam) dan nilai ekologis (pelestarian ekosistem laut, pengendalian eksploitasi sumber daya alam, keberlanjutan sumber daya alam, kesadaran ekologis kolektif, hubungan manusia dan alam). Pelestarian tradisi ini memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Pulau Ay.

Kata kunci: Buka Sasi, nilai religius, kearifan lokal, pengabdian masyarakat

Abstract

The Buka Sasi tradition is a local wisdom of the people of Pulau Ay, Banda District, which functions to regulate the use of marine resources through the revocation of customary prohibitions after the closure period. This tradition is carried out through traditional ceremonies and joint prayers as an expression of gratitude to God for the blessings of marine products that have been preserved. However, social dynamics and modernization have the potential to shift people's understanding of the religious and ecological values contained in these traditions. This community service activity aims to preserve the Buka Sasi tradition through strengthening religious values as the ethical basis for sustainable marine resource management. The methods used include a participatory-cultural approach, group discussions, assistance from traditional and religious leaders, and socialization to the fishing community. The results of the activity show an increase in public awareness of the importance of Buka Sasi as a cultural heritage that contains religious values (adherence to customs, togetherness and social solidarity, inheritance of ancestral traditions, life balance (harmony), self-control and ethics of natural use) and ecological values (conservation of marine ecosystems, control of exploitation of natural resources, sustainability of natural resources, collective ecological awareness, human and nature relations). The preservation of this tradition strengthens the harmonious relationship between humans, nature, and God in the life of the people of Pulau Ay.

Keywords: *Iftar Sasi, religious values, local wisdom, community service*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di Indonesia memiliki beragam sistem pengetahuan lokal yang berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan alamnya. Sistem pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi mengatur kehidupan sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Sudarto et al., 2024). Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan hingga kini adalah tradisi **Buka Sasi**, yang terdapat pada masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut melalui mekanisme larangan sementara (sasi) dan pencabutannya pada waktu yang telah disepakati bersama (Kasmiati, 2023).

Tradisi *Buka Sasi* menandai dibukanya kembali akses masyarakat untuk memanen hasil laut, khususnya ikan, setelah melalui masa penutupan (Astini, 2014). Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan diawali dengan upacara adat dan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan hasil laut yang telah dijaga selama masa sasi (Sorloy et al., 2023). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai religius menjadi landasan utama dalam pelaksanaan *Buka Sasi*, sekaligus berfungsi sebagai pengikat moral bagi masyarakat untuk menaati aturan adat yang telah ditetapkan (Soselisa et al., 2024).

Selain mengandung nilai religius, *Buka Sasi* juga memiliki dimensi sosial dan ekologis yang sangat penting. Dari aspek sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat melalui keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat nelayan dalam setiap tahapan pelaksanaannya (Marasabessy et al., 2024). Dari aspek ekologis, *Buka Sasi* berperan sebagai sistem pengelolaan sumber daya laut yang memberikan kesempatan bagi ekosistem untuk pulih sebelum kembali dimanfaatkan. Dengan demikian, tradisi ini berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut serta menjamin keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang (Lopulalan, 2020).

Namun demikian, dinamika perubahan sosial, perkembangan ekonomi, serta pengaruh modernisasi menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi *Buka Sasi*. Pergeseran nilai, meningkatnya tekanan kebutuhan ekonomi, dan menurunnya keterlibatan generasi muda berpotensi melemahkan pemahaman masyarakat terhadap makna religius dan kearifan ekologis tradisi ini (Rakuasa et al., 2022). Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan, tradisi *Buka Sasi* dikhawatirkan hanya akan dipahami sebagai kegiatan seremonial tanpa menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pulau Ay difokuskan pada pelestarian tradisi *Buka Sasi* berbasis nilai religius dan kearifan lokal ekologis sebagai fondasi etika dalam pengelolaan sumber daya laut. Melalui pendekatan partisipatif-kultural yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat nelayan, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi *Buka Sasi* sebagai warisan budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda (Suryadi & Jasiah, 2023).

METODE

Metode yang dilakukan pada pernyataan di atas adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis dan ekologi budaya (Kaseng, 2023). Metode ini digunakan untuk memahami nilai ekologi dalam Tradisi *Buka Sasi* melalui pengamatan langsung terhadap praktik adat buka-tutup sasi, wawancara mendalam dengan tetua adat, tokoh agama, dan masyarakat nelayan (Riyan & Yeti Mulyati, 2023). Pengumpulan dokumentasi terkait aturan dan simbol adat. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan interpretatif dengan menekankan perspektif emik masyarakat Pulau Ay guna mengungkap makna pelestarian lingkungan, pengendalian eksploitasi sumber daya laut, dan keberlanjutan ekosistem yang terkandung dalam tradisi tersebut. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Metode ini mampu menggambarkan secara komprehensif nilai ekologi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan terbagi dua bagian, yakni 1) pelestarian budaya berbasis religius, dan pelestarian budaya berbasis kearifan ekologi.

1. Kearifan Lokal berbasis Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang hidup yang diwariskan, dan dipatuhi oleh masyarakat Pulau Ay sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, khususnya dalam mengelola sumber daya laut. Nilai budaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepatuhan terhadap adat

Masyarakat pulau ay menaati larangan menangkap hasil laut sebagai aturan bersama yang mengikat secara moral dan sosial, menunjukkan kuatnya otoritas adat dalam kehidupan masyarakat yang ada di pulau ay. Dari bentuk kepatuhan tersebut dilakukan doa bersama oleh orang tua adat, balai budaya Provinsi Maluku, akademisi, dan masyarakat.



Gambar 1.1 Doa Bersama

b. Kebersamaan dan solidaritas sosial

Pelaksanaan *Buka Sasi* dilakukan secara kolektif melalui upacara adat di iringi tarian dari remaja pulau mencerminkan semangat nilai gotong royong, persatuan, dan rasa memiliki terhadap tradisi dan wilayah laut.



Gambar 1.2 Tarian Remaja Pulau Ay

c. Pewarisan tradisi leluhur

Buka Sasi merupakan praktik budaya turun-temurun yang dijaga dan dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Pulau Ay. Para akademisi dari Universitas Banda Naira, melakukan kunjungan ke sekolah MA Sairun. Sekolah tersebut satu-satunya sekolah SMA/ sederajat yang ada di Pulau Ay untuk melakukan sosialisasi tentang menjaga lingkungan dan alam.



Gambar 1.4 Para Generasi Pulau Ay

d. Keseimbangan hidup (harmoni)

Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian alam, dan nilai spiritual, yang menjadi pandangan hidup masyarakat setempat. Para masyarakat, orang tua adat, akademisi, abdi negara melakukan pemantauan lokasi atau batas-batas dalam sasi.



Gambar 1.4 Pemantauan Lokasi

e. Pengendalian diri dan etika pemanfaatan alam

Larangan mengambil hasil laut selama masa sasi menanamkan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan etika dalam memanfaatkan sumber daya alam. Tahap sasi atau larangan dalam mengambil ikan pada tempat-tempat yang sudah diberikan tanda oleh orang tua adat.



Gambar 1.5 Etika dalam Memanfaatkan Alam

Dengan demikian, nilai budaya dalam “Tradisi Buka Sasi” tercermin pada sistem adat yang mengatur kehidupan sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menanamkan sikap hormat terhadap alam dan warisan leluhur sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda.

2. Nilai Ekologis

Nilai ekologi pada “Tradisi Buka Sasi” merujuk pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang terkandung dalam praktik adat tersebut, khususnya dalam pengelolaan sumber daya laut. Nilai ekologi yang dimaksud meliputi:

a. Pelestarian ekosistem laut

Pemberlakuan sasi (larangan sementara) memberi waktu bagi ikan dan biota laut untuk tumbuh dan berkembang secara alami sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Larangan panen ikan yang tidak layak, mengakibatkan kurangnya produksi ikan laut yang ada di Pulau Ay.



Gambar 1.6 Tanda Larangan Sementara

b. Pengendalian eksploitasi sumber daya alam

Larangan pengambilan hasil laut selama masa sasi mencegah penangkapan berlebihan dan kerusakan lingkungan laut.



Gambar 1.7 Ekspotasi sumber daya alam

c. Keberlanjutan sumber daya alam

Sistem buka–tutup sasi memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya laut dilakukan secara berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.



Gambar 1.7 Sistem Buka Tutup Sasi

d. Kesadaran ekologis kolektif

Kepatuhan masyarakat terhadap aturan sasi mencerminkan kesadaran bersama bahwa laut adalah ruang hidup yang harus dijaga secara kolektif.



Gambar 1.8 Kesadaran Bersama**e. Hubungan manusia dan alam**

Tradisi *Buka Sasi* menegaskan pandangan bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaganya. Dengan demikian, nilai ekologi dalam “Tradisi Buka Sasi” tercermin dalam praktik adat yang berfungsi sebagai mekanisme lokal pelestarian lingkungan laut dan menjadi bentuk nyata kearifan ekologis masyarakat Pulau Ay, Kecamatan Banda.

**Gambar 1.9 Hubungan Manusia dengan Alam****Daftar Pustaka**

- Kasmianti et al. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal Sasi Ikan Lompa di Desa Haruku Kabupaten Maluku. *Perikanan*, 32(3), 167–186.
- Astini, A. N. (2014). Artikel merupakan tugas MKU WSBM kelas Agribisnis C, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. *Agribisnis C, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.*, (1996), 1–6.
- Kaseng, E. S. (2023). Praktik Destructive Fishing Nelayan Dan Pendekatan Ekologi Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.43703>
- Lopulalan, Y. (2020). *Kelembagaan Sasi Lompa Dan Implikasinya (Studi Kasus Di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah) The Institutional of Sasi Lompa and Its Implication (Case Studies in Haruku Village Maluku Tengah Regency)*. 52–63.
- Marasabessy, H. I., Nanlohy, A. C., Noiija, D., Sangadji, S., & Hutubessy, G. (2024). Lola, Unggulan Sasi Di Maluku. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 13(1), 46–54. <https://doi.org/10.30598/amanisavl3i1p46-54>
- Rakuasa, H., Latue, P. C., & Pakniany, Y. (2022). Mapping the Local Wisdom of Sasi Laut Culture in Nuwewang Village, Maluku Province. *Geographica: Science and Education Journal*, 4(2), 1635–1641. <https://doi.org/10.31327/gsej.v4i2.1850>
- Riyan, R., & Yeti Mulyati. (2023). Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 271–282. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.463>
- Sorloy, C. W., Matuankotta, J. K., & Uktelseja, N. (2023). Penerapan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Sumberdaya Alam Laut Di Desa Waria Kecamatan Aru Utara Timur Kabupaten Kepulauan Aru. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(3), 235. <https://doi.org/10.47268/tatohi.v3i3.1589>
- Soselisa, P. S., Alhamid, R., & Rahanra, I. Y. (2024). Integration of Local Wisdom and Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp63-75>

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>